

KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Dhiaurrahman, M.Sos.

Institut Agama Islam Negeri Langsa

ABSTRAK

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator selanjutnya komunikasi persuasif dinilai efektif dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan pada remaja karena pesan-pesan yang bersifat himbauan dan bujukan akan mudah diterima dan dipahami oleh remaja, secara bahasa komunikasi merupakan proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain antara sesama manusia. Proses interaksi atau hubungan satu sama lain yang dikehendaki oleh seseorang dengan maksud agar dapat diterima dan dimengerti antara sesamanya. (Soewarno Handaya Ningrat, 1980:94) Carl I.Hovland mendefenisikan ilmu komunikasi sebagai upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.(Onong Uchjana Efendy, 1992:10)

Menurut Kamus Psikologi, *Dictionary of Behavioral Science*, yang dikutip oleh Rakhmat, menyebutkan enam pengertian komunikasi : Komunikasi 1) Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ketempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara. 2) Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme. 3) Pesan yang disampaikan. 4) Teori Komunikasi.(Jalaluddin Rakhmat, 1991:4)

Benard Berelson dan Gary A. Steiner menjelaskan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, fitur, grafik dan sebagainya.(Deddy Mulyana, 2001:62)

Kata Kunci: *Komunikasi Persuasif, Remaja*

A. Komunikasi persuasif

Dalam pengertian paradigmatis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun secara tidak langsung melalui media.(Deddy Mulyana, 2001:62) Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”.(Hafied Cangara, 2007:19-20)

Walstrom, dari pelbagai sumber – menampilkan beberapa definisi komunikasi, yakni :

1. Komunikasi antar manusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif
2. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
3. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
4. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
5. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama
6. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
7. Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna. (Alo Liliweri, 2009:8)

Laswell sebagaimana dikutip dalam Mulyana menyatakan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* atau *Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?* (Deddy Mulyana, 2009:68) Berdasarkan definisi Laswell dapat diturunkan unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu : *Pertama*, sumber (source) disebut dengan pengirim, penyandi, komunikator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif untuk berkomunikasi. *Kedua*, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. *Ketiga*, saluran/media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. *Keempat*, penerima (receiver) sering disebut juga sasaran atau tujuan, komunikan, penyandi balik atau khalayak, pendengar yakni orang yang menerima pesan dari sumber. *Kelima*, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (Deddy Mulyana, 2009:69)

Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator (pembicara pertama) kepada komunikan (lawan bicaranya) dengan maksud tertentu dan dengan *feedback* atau efek tertentu.

B. Defenisi Komunikasi Persuasif

Istilah persuasif (*persuasion*) bersumber pada perkataan latin *persuasio*, kata kerjanya adalah *persuader* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bukan merupakan pembujukan terhadap seseorang ataupun kelompok untuk menerima pendapat lain, akan tetapi merupakan suatu tehnik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan dipengaruhi. (Phil Astrid Susanto, 1988:78)

Persuasif merupakan usaha untuk mengubah sikap melalui penggunaan pesan, berfokus terutama pada karakteristik komunikator dan pendengar. Sehingga komunikasi persuasif untuk mengubah sikap receiver melalui penggunaan pesan yang dilakukan sender. Komunikasi persuasif lebih menetengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi, tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya. (De Vito Joseph A, 2001:102)

Agar dapat mengubah sikap, perilaku dan pendapat sasaran persuasi, seorang *persuader* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Kejelasan tujuan

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku. Apabila tujuannya mengubah sikap maka berkaitan dengan aspek afektif, mengubah pendapat maka berkaitan dengan aspek kognitif, sedangkan mengubah perilaku berkaitan dengan aspek motorik.

2. Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi

Sasaran persuasi memiliki keseragaman yang cukup kompleks. Keseragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku bangsa, hingga gaya hidup. Sehingga sebelum melakukan komunikasi persuasif sebaiknya persuader mempelajari dan menelusuri aspek-aspek keragaman sasaran persuasi terlebih dahulu.

3. Memilih strategi komunikasi yang tepat

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Hal yang perlu diperhatikan seperti siapa sasaran persuasif, tempat dan waktu pelaksanaan komunikasi persuasif, apa yang harus disampaikan, hingga mengapa harus disampaikan. (De Vito Joseph A, 2001:103-104)

C. Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak

Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorangpun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orangtua yang tercermin dalam perilaku. (M. Enoch Markum, 1985:41) Meskipun ayah dan ibu mereka sudah bercerai sekalipun, tetapi hubungan emosional antara orangtua dan anak tidak pernah terputus. Bahkan dalam perbedaan keyakinan agama sekalipun antara orangtua dan anak, maka seorang anak tetap diwajibkan menghormati orangtuanya sampai kapanpun.

Setiap orangtua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya. Seorang Ibu yang melahirkan anak tanpa ayah pun memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan dan mendidiknya meski terkadang harus menanggung beban malu yang berkepanjangan. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak nama baik keluarga dipertaruhkan.

Orangtua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orangtua, anak adalah buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrahnya orangtua, selain itu menurut M. Thalib, orangtua senang mempunyai anak, senang anak-anaknya saleh, berusaha menempatkan anak ditempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya serta bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya. (M. Thalib, 1997:7)

Wursanto mengatakan bahwa komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Semenjak lahir, ia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami individu yang baru lahir adalah keluarga. Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya dan dengan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu.

Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk bermasyarakat. Hal ini berarti ia harus mau dan mampu mengadakan hubungan dengan masyarakat sekelilingnya. Hubungan sangat penting dalam pembinaan kepribadian dan

pengembangan bakat seseorang. Bakat memerlukan dorongan, pendidikan, pengajaran serta latihan yang kesemuanya itu membutuhkan hubungan yang baik dengan semua pihak.(Wursanto, 1991:27)

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak seperti dipasar. Masyarakat yang melakukan transaksi jual beli dipasar dengan tujuan masing-masing. Mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan sama sekali terhadap sikap dan perilaku masing-masing. Karena memang bukan itu tujuan mereka. Antara penjual dan pembeli memiliki kebutuhan yang berbeda. Penjual membutuhkan uang dan pembeli membutuhkan sandang pangan. Karena itu komunikasi yang mereka lakukan tidak bernilai pendidikan.

Lain halnya dengan komunikasi dalam keluarga. Karena tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orangtua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika dan norma moral.

Ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Pertama fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Kedua, fungsi komunikasi kultural, para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik.

Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengomunikasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara *horizontal* (dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya) ataupun secara *vertical* (dari suatu generasi kepada generasi berikutnya). Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu. (Deddy Mulyana, 2009:5)

1. Interaksi antara Ayah, Ibu dan Anak

Mendidik anak memang tidak mudah, karena banyak faktor yang ikut terlibat dalam memberikan pengalaman. Sumber informasi dalam bentuk media elektronik dan media cetak memberikan efek psikologis terhadap anak. Ayah dan ibu sering resah karena anaknya sering menonton perilaku berbau seks dan adegan kekerasan di TV. Ayah dan ibu merasa

khawatir karena anaknya sering melihat gambar pornografi yang dipajang di cover depan koran-koran picisan.

Kehadiran anak semakin bermasalah seiring bertambahnya usia anak. Anak sudah pandai membangun jaringan sosial dalam dimensi yang lebih luas. Suatu waktu dia senang tinggal dirumah bersama orangtua, tetapi dilain kesempatan juga dia butuh teman bermain di luar rumah. Selalu bermain dirumah dengan ayah atau ibu bisa jadi membosankan dan anak perlu suasana baru di luar rumah. Membawa anak pergi ke tempat tertentu, misalnya, kepegunungan, ke pantai atau ke objek wisata lainnya penting dilakukan demi menyenangkan hati anak.

Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik. (Tate Qamaruddin, 2001:11)

Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Orangtua yang ingin mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup. (Kamdani, 1998:59)

Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orang tua bisa menasihati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan di atas kendaraan, saat makan, atau pada waktu anak sedang sakit.

Untuk mendukung ke arah pengembangan diri anak yang baik salah satu upayanya adalah pendidikan disiplin. Pendidikan disiplin dapat diberikan dalam bentuk keteladanan dalam rumah tangga. Ayah dan ibu harus memberikan teladan dalam hal disiplin yang baik dengan bijak sana dan dengan menggunakan pujian, bukan selalu dengan kritik atau hukuman. Sebab anak yang tumbuh dalam suasana pujian dan persetujuan akan tumbuh lebih sengaja, lebih produktif dan lebih patuh daripada anak yang terus-menerus dikritik.

Untuk melahirkan anak dengan disiplin yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu singkat, tetapi diperlukan waktu yang cukup lama dalam siklus proses. Karenanya

mendidik anak butuh kesabaran dan memiliki kepekaan terhadap anak. (Mohammad Fauzil Adhim, 1996:16) Kesabaran ada, tetapi tidak peka terhadap anak, akan melahirkan anak dengan kepribadian yang labil.

Hal lain yang juga penting untuk diberikan kepada anak adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Caranya memperkuat kemauan anak, menumbuhkan kepercayaan sosial, menumbuhkan kepercayaan ilmiah, dan menumbuhkan kepercayaan ekonomi dan bisnis. Kepercayaan diri dapat melahirkan kepribadian yang unggul dengan keyakinan yang kuat terhadap apa yang pernah diucapkan atau yang dilakukan. Jauh dari ketergantungan dengan orang lain. Punya sikap yang konsisten bahkan yang terpenting adalah tidak mebeo.

2. Interaksi antara Ibu dan Anak

Kenyataan menunjukkan bahwa peranan ibu pada masa anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan, peranan tersebut tampak dengan nyata sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang besar sekali (bahkan lebih besar daripada seorang ayah). (Soerjono Soekanto, 1992:115) Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut mengantarkan anak kepada sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial.

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Kalau tidak ada kelainan karena faktor lain diluar perkiraan, maka anak tumbuh dengan memiliki organ-organ tubuh yang sempurna.

Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terbuhal utuh dan tidak bisa diceraiberaikan. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan seorang anak. Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Karenanya secara nalurilah, meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri.

Bagi seorang ibu yang terbiasa hidup dalam alam tradisional, mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh leluhurnya atau berpedoman pada warisan budaya tradisional setempat. Bagi seorang ibu yang hidup dalam alam modern, juga

mendidik anaknya berdasarkan pengalaman atau ilmu pengetahuan yang pernah diterimanya dalam kehidupan modern.

Dari kultur kehidupan keluarga yang kontradiktif diatas melahirkan perilaku pendidikan yang berlainan, sehingga upaya pendidikan yang diberikan kepada anak dengan pendekatan yang tidak selalu sama. Pada umumnya pendekatan pendidikan yang sering dilakukan dalam suatu keluarga berkisar pada pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan edukatif, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan keagamaan.(Syarif Bahri Djamarah, 2002:43) Sedangkan pendidikan dasar yang baik yang harus diberikan didalam keluarga adalah pendidikan dasar agama, pendidikan dasar akhlak, pendidikan dasar moral, pendidikan dasar sosial, pendidikan dasar susila dan pendidikan dasar etika.

3. Interaksi antara Ayah dan Anak

Dengan posisi dan peranan yang sedikit berbeda antara ibu dan ayah melahirkan hubungan yang bervariasi dengan anak. Meski begitu, baik ibu maupun ayah, sama-sama berusaha berada sedekat mungkin dengan anaknya, seolah-olah tidak ada jarak. Karena hanya dengan begitu, orang tua dapat memberikan pendidikan lebih intensif kepada anaknya dirumah.

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya dan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya, rela menyisihkan uang untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anak. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar. Menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang di dapatkannya diluar rumah.

Ketika sedang di tengah perjalanan, entah ketika di atas kendaraan bermotor atau ketika berjalan kaki, ayah tidak hanya memandang-mandang sesuatu ke kiri dan ke kanan tidak karuan, tetapi pada kondisi tertentu sebaiknya dimanfaatkan untuk berdialog dan diselangi tanya jawab dalam perspektif kependidikan tentang sesuatu dengan anak, agar dia memperoleh pelajaran yang baik dari ayahnya.

D. Perilaku Kenakalan Remaja

Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata Latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.(Sarlito W. Sarwono, 2010:11)

Muangman dalam Sarwono menyebutkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sarlito W. Sarwono, 2010:12)

Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.(Syamsu Yusuf, 2007:184)

Ada beberapa ciri-ciri remaja, di antaranya ialah :

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya : alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah. Sedangkan pada anak perempuan, rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.

3. Cara berpikir kausalitas

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru, dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orangtua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi dikota-kota besar.

4. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya. Kalau sedang senang-senang mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan tidak bermoral. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistik.

5. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orangtua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orangtuanya.

6. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja dikampung yang diberi peranan. Remaja akan berusaha mencari peranan diluar rumah bila orangtua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

7. Terkait dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan. Kelompok atau *geng* sebenarnya tidak berbahaya asal saja kita bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, dan lain sebagainya yang belum tentu dapat diperolehnya dirumah maupun disekolah. (Zulkifli L, 2006:65-67)

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang Barat sebagai periode *sturm und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat. (Zulkifli L, 2006:63)

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma hidup di dalam masyarakatnya. Beberapa ahli mengatakan :

- a. Kartini Kartono mengatakan bahwa remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengahmasyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dandisebut “kenakalan”.(Kartini Kartono,1988:93)
- b. Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Singgih D. Gunarso, mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum ; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.(Singgih D. Gunarso, 1988:93)(Singgih D. Gunarso, 1988:19)

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ;

- a. Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dll. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

Jensen dalam Sarwono, membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Serta hubungan seks sebelum menikah.

4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. (Soewarno Handaya Ningrat, 1980:257)

Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Namun, jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan (*delinquent*). (Soewarno Handaya Ningrat, 1980:253)

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim dalam bukunya “*Rules of Sociological Method*” bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap melanggar fakta sosial yang normal dan dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat. (Soejono Soekanto, 2007:73)

Istilah keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas, seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat.

Penampilan dianggap efektif diantaranya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya, menurut Achlis, keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya.

Keberfungsian sosial keluarga mengandung pengertian pertukaran dan kesinambungan, serta adaptasi antara keluarga dengan anggotanya, dengan lingkungannya, dan dengan tetangganya. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga

salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya.

E. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada *Term Al-Tarbiyah, Al-Ta'dib dan Al-Ta'lim*. Dari ketiga terminology tersebut yang populer digunakan dalam praktik pendidikan islam adalah *Term Tarbiyah*. Sedangkan *Al-Ta'dib* dan *Al-Ta'lim* jarang sekali digunakan walaupun sebenarnya kedua term tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. (Samsul Nizar, 2002:25)

Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses kependidikan manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agamanya dengan penyerahan diri secara total. (Muhammad Arifin, 1996:15)

1. Dasar Hukum Pendidikan Islam

Al-qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama. Al-qur'an mengandung ajaran yang universal. (M. Quraish Shihab, 2000:51) Ia membicarakan masalah komunitas umat manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, bersentuhan dengan aspek duniawi dan ukhrawi, bersinggungan dengan masalah materiil dan non material, menembus dimensi ruang dan waktu baik didarat, dilaut maupun di udara hingga diluar angkasa. Ia dihadirkan tidak untuk satu generasi atau untuk sekelompok umat manusia saja tetapi untuk umat manusia seluruhnya.

Al-sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua yang berarti perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan Beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Al-sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk mebinu umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa. (Zakiah Daradjat, 1996:20)

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alqur'an dan Alsunah. (Zakiah Daradjat, 1996:21)

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari kegiatan pendidikan Islam. Untuk merumuskan tujuan tidak bisa sembarangan, karena ada beberapa hal yang mesti diperhatikan. Menurut al-syaibany, hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan islam,yaitu:*Pertama*, tujuan dan tugas manusia di bumi, baik vertikal maupun horizontal. *Kedua*, sifat-sifat dasar manusia. *Ketiga*, tuntutan masyarakat dan peradaban kemanusiaan. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Untuk aspek yang terakhir ini ada tiga macam yang harus diperhatikan, yaitu: a) mengandung nilai yang berupa meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi. b) mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras meraih kehidupan yang baik. c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.(M. Arifin, 2000:224)

Berdasarkan urutan yang di atas dapat dimengertikan bahwa, tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah identitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak di capai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang bertahap. (M. Arifin, 2000:224) Cita-cita Islam itu mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut, dalam pengalamannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu. (M. Arifin, 2000:4)

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
 2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
 3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
 4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
 5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- (Djamarah,2002:84)

3. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Secara *terminologis* pengertian pendidik mengemuka dalam berbagai konsep, disebabkan cara pandang para ahli pendidikan yang berlainan. Samsul Nizar mengatakan, bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, potensi konektif, maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Djamarah,2002:84)

Tetapi, dengan sedikit perbedaan, Sumadi Suryabrata, mengatakan, bahwa pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, khalifah Allah, mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individual yang mandiri. (Djamarah,2002:85)

a. Orang Tua

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada hakikatnya orang tua dan anak itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap bersatu sebagai “Dwi Tunggal” yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu. Tidak pula dapat diceraiberaikan oleh lautan, daratan, dan udara. Pertalian darah antara keduanya kokoh dalam keabadian.

Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh Allah kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya. Barangkali itulah sebabnya Al-Qur’an melukiskan arti bagi anak bagi orang tua dengan ungkapan-ungkapan seperti “perhiasan dunia” dan “penyenang hati”.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Tampaknya pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karenanya tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak ringan. Lebih-lebih dalam konteks pendidikan Islam ke depan.

Sekurang-kurangnya beban tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang di anutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan strategi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Pendidikan Islam dalam keluarga tidak harus terbelenggu dalam ketradisionalan. Sudah waktunya bagi orang tua untuk menguasai ilmu-ilmu cara mendidik yang baik dan professional, sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan anak yang lebih bermutu dalam penguasaan dan pengalaman ajaran agamanya.

b. Tokoh atau Anggota Masyarakat

Dalam pendidikan Islam, tokoh atau anggota masyarakat diakui sebagai pendidik. Andil mereka dalam pendidikan memiliki nilai tambah dalam pembentukan kepribadian anak. Kemuliaan seorang ulama, ketokohan seorang da'i atau kewibawaan seorang guru agama dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak.

Pengajaran agama yang diberikan oleh ulama, da'i atau guru agama, memberikan warna tersendiri dalam pembentukan tatanan kehidupan masyarakat. Banyaknya pengajian agama yang diberikan di mesjid, disurau atau dilanggar, di rumah penduduk dapat memberikan polesan agamis dalam tradisi kehidupan di masyarakat. Pola kehidupan masyarakat sarat dengan nilai-nilai islami. Jika setiap anak hidup di dalam masyarakat seperti itu, maka mereka akan terpengaruh secara positif. sikap dan perilaku anak cenderung sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah mengkristal dan mentradisi dalam masyarakat.

Suasana kehidupan masyarakat yang agamis inilah yang dikehendaki dalam pendidikan islam. Oleh karena itu, peranan tokoh atau anggota masyarakat dalam pendidikan harus seimbang dengan aktivitas pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan di sekolah sehingga ketimpangan pendidikan dapat diminimalkan.

F. Penutup

Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya. Upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja ialah memberikan pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah; memberikan kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun; adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang; serta pengawasan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, jejaring sosial dan lain-lain yang dapat memberi pengaruh negatif terhadap perilaku anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- De Vito Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books, 2001
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Kamdani, *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998
- Kartini Kartono, *Psikologi Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 1988
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- M. Quraish Shihab, *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- M. Thalib, *Memahami 20 Sifat Fitrah Orangtua*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997
- Mohammad Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*, cet. II, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996
- Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Phil Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta, 1988
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Gramedia, 1988
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007

- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga : Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Soewarno Handaya Ningrat, *Pengantar Ilmu Studi dan Manajemen*, Jakarta: Haji Masagung, 1980
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007
- Tate Qamaruddin, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Jakarta: Robbani Press, 2001
- Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006